

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan adat istiadat tidak pernah terlepas dari dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akal dan pikirannya manusia dapat mengembangkan suatu kebudayaan. Kebudayaan juga dapat memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Membangun masyarakat multikultural harus diawali dengan keyakinan bahwa dengan bersatu kita memiliki kekuatan yang lebih besar (Mahdayeni, 2019). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kebudayaan yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai-nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Kebudayaan dan adat istiadat tidak pernah terlepas dari dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akal dan pikirannya manusia dapat mengembangkan suatu kebudayaan. Kebudayaan juga dapat memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Membangun masyarakat multikultural harus diawali dengan keyakinan bahwa dengan bersatu kita memiliki kekuatan yang lebih besar (Mahdayeni, 2019). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kebudayaan yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai-nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pada masyarakat Jawa Barat berbagai tradisi itu secara turun-temurun dilestarikan oleh para masyarakat dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya (Hindaryatiningsih, 2016). Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang turun temurun, dalam berbagai tradisi di Jawa Barat khususnya mereka dalam kontekstual kehidupan beragama tentunya menyesuaikan antara keagamaan dan nilai-nilai

budaya dengan melahirkan kepercayannya dan tradisi tradisi tertentu upacara taradisional merupakan kegiatan yang berhubungan dengan tradisi berbagai macam peristiwa pada masyarakat yang bersangkutan.

Upacara tradisional ini juga merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional pada umumnya mempunyai tujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja dan minta keselamatan pada leluhur (karuhun) dan Tuhannya. Demikian pula pada upacara Siraman dan Ngalungsur Geni yang dilakukan masyarakat Desa Dangiing, bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan YME dan penghormatan pada leluhur serta tinggalannya berupa benda-benda pusaka. Oleh karena itu upacara tradisional dapat meningkatkan rasa solidaritas warga dan memiliki nilai nilai penting sebagai pedoman perilaku masyarakat. Salah satu upacara upacara tradisional yang berlangsung adalah “Siraman dan Ngalungsur Geni” di Desa Dangiing Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut. Proses pelaksanaan tradisi ini di laksanakan pada saat satu tahun satu kali dan dilaksanakan pada tanggal 14 Maulid.

Upacara Siraman dan Ngalungsur Geni yang dilaksanakan masyarakat Dangiing merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan tiap tahun sekali pada bulan Maulud, tepatnya 14 Maulud, Upacara Siraman dan Ngalungsur Geni memiliki makna siraman artinya mencuci, Ngalungsur berarti mewariskan atau meneruskan, dan Geni adalah salah satu nama benda pusaka meriam bernama Guntur Geni. Guntur Geni merupakan senjata peninggalan dari Eyang Gusti Batara Turus Bawa, yakni salah satu pendiri Desa Dangiing. Dengan demikian upacara Siraman dan Ngalungsur Geni memiliki arti mencuci dan meneruskan (mewarisi) kesaktian benda-benda pusaka milik leluhur, sekaligus sebagai penghormatan pada leluhur sebagai cikal bakal pendiri Desa Dangiing.

Tradisi Ngalungsur Geni di Desa Dangiing merupakan tradisi tradisional yang turun temurun secara global tradisi ini bisa di sebut dengan tradisi lungsur puska, masyarakat Desa Dangiing melaksanakan tradisi ini satu tahun satu kali. Secara sejarah tradisi ini di lahir sebagai memperingati perjuangan perjuangan pendiri atau leluhur Desa Dangiingdengan cara mencuci benda benda pusaka secara tradisi. Upacara Ngalungsur Geni ini dipegang teguh dan diwarisi secara

turun-temurun oleh masyarakat Dangiing. Kepercayaan terhadap leluhur, dan cikal bakal Desa merupakan manifestasi keteguhan hati yang berakar kuat di sanubari masyarakat Dangiing, Upacara tradisional pada umumnya mempunyai tujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja dan meminta keselamatan pada leluhur (karuhun) dan Tuhannya.

Siraman Ngalungsur Geni ini memiliki Nilai dan makna yang mana dalam segi Nilai tradisi ini memiliki beberapa nilai seperti, nilai religius nilai buday nilai sosial dan nilai Sejarah dan nilai moral yang mana nilai ini akan menjadi penguat bagi tradisi sebagai daya dorong Masyarakat untuk mempertahankan dari tradisi ini. Namun masalah fakta pada Masyarakat Sebagian tidak paham klasifikasi dari nilai yang melekat pada tradisi siraman Ngalungsur Geni ini, ini kmenjadi pendorong penulis untuk mengklasifikasikan nilai nilai dari tradisi Ngalungsur Geni ini.

Siraman Ngalungsur Geni memiliki makna yang di lihat dari muali tahapan pelaksanaan sampai makna makna dari benda pusaka yang di jaga maknanya oleh para juru kunci dan kasepuhan, makna dari tradisi ini memiliki memiliki beberapa hal di lihat dari makna kegiatan siraman benda pusaka yang di lakukan oleh masyarakat Desa Dangiing ini, namun dalam segi maslah yang terjadi di lapangan penulis menyimpulkan bahwasannya peahaman makna yang ada pada Masyarakat masih pada kategori lemah di pahami masyarakatm, sehingga menjadi daya dorong penulis untuk mengklasifikasikan makna makna yang ada pada upacara siraman Ngalungsur Geni pad Masyarakat Desa Dangiing Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut.

Budaya tradisional masyarakat di Indonesia mencerminkan kekayaan warisan budaya yang terbentuk dari berbagai suku bangsa dan kepercayaan. Setiap suku bangsa memiliki keunikan dalam adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, suku Jawa memiliki tradisi slametan sebagai ritual sosial dalam rangkaian kehidupan bermasyarakat yang melibatkan penggunaan tata cara, doa, dan makanan bersama. Sementara itu, suku Batak memiliki tradisi tondiangan, yaitu berkumpul bersama keluarga besar untuk membahas masalah-masalah penting dalam kehidupan sehari-hari

Globalisasi memberikan kemudahan, kecepatan komunikasi, dan teknologi yang banyak membantu kehidupan manusia. Peralihan dari pola hidup dari pola yang mengandalkan komunikasi langsung dengan komunikasi menggunakan media menyebabkan perubahan gaya hidup dan menggeser pengetahuan lokal dari konteks adat dan budaya yang lebih luas (Nancy Sofiani, 2023). Pada dasarnya suatu kelompok masyarakat atau bangsa memiliki pandangan hidup yang diwarisinya dari zaman ke zaman ini merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Bagaimanapun rendahnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa tetap memiliki sesuatu yang dianggapnya berharga. Dengan demikian pendidikan selalu berusaha mewariskan sesuatu yang bermanfaat dan dianggap baik kepada generasi mudanya. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri.

Dalam hal ini kearifan Lokal yang Terancam Di era globalisasi yang semakin memengaruhi budaya lokal di Desa Dangiing memiliki ancaman globalisasi yang mana pengaruh teknologi memberikan dampak penurunan ketertarikan generasi sebagai penerima pewarisan tersebut, namun pada saat ini banyak komunitas tradisional menghadapi ancaman terhadap pelestarian warisan budaya mereka. Desa Dangiing sebagai salah satu komunitas dengan kearifan lokal unik dan berharga, juga menghadapi tantangan serupa. Pentingnya Pemahaman Nilai dan Makna Tradisi Untuk menjaga keberlanjutan sebuah tradisi, penting untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan makna yang diberikan oleh masyarakat setempat.

Pewarisan kebudayaan tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Seiring dengan kemudahan yang diberikan oleh pengaruh globalisasi, maka sebagian besar tata kehidupan masyarakat Dangiing mengalami pergeseran dan hanya sebagian kecil orang yang masih memegang teguh aturan dan nilai yang diturunkan oleh karuhun/para pendahulunya. Perkembangan budaya modern dan pada saat ini yang dikemas dalam berbagai bentuk media komunikasi dan informasi turut mempengaruhi turunnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan kesenian yang bersifat

tradisional (Nashar, 2017). Artinya berbagai bentuk pemanfaatan teknologi pada saat ini sudah di gabungkan dengan suatu tradisi namun demikian harus dalam konteks sewajarnya tidak boleh ada yang melebihi suatu tradisi tersebut. Dalam hal ini masalah yang terjadi pada lingkungan Desa Dangi adalah gambaran dari terjadinya pergeseran dalam masyarakat Desa Dangi yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi dan masyarakat menyerap semua yang diberikan oleh globalisasi tanpa menyaringnya dan tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Dalam konsep manusia dan kebudayaan, kebudayaan itu pada intinya di teruskan dan di wariskan seperti pada halnya kodrat manusia yang berkembang dalam konteks individu sehingga individu akan meneruskan terhadap budaya itu sendiri. (Mutaqin, 2004, hal. 126). Artinya Peran Tradisi dalam Identitas dan Cohesiveness Sosial Tradisi Ngalungsur Geni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membentuk identitas dan persatuan sosial di Desa Dangi. Suatu budaya harus tetap menjadi warisan berkelanjutan bagi setiap masyarakat, dan ini tentunya harus ada Pendidikan budaya dari usia dini atau pada hal nya dalam ruang lingkup Pendidikan sehingga seperti tradisi Ngalungsur Geni ini tidak hanya di jadikan pengetahuan oleh masyarakat Dangi saja melainkan masyarakat luar dari Desa Dangi juga mengetahui dan ikut berpartisipasi menjaga terhadap nilai nilai kearifan local tradisi Ngalungsur Geni ini.

Dalam hal ini memahami peran sosialnya juga sangat relevan dalam kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan keterlibatan komunitas budaya dalam melestarikan kearifan lokal melalui tradisi seperti Ngalungsur Geni, karena akan dapat berdampak positif pada pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal atau Daerah, termasuk ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Dalam hal ini kearifan local sangat penting untuk di wariskan terhadap penerus di masa yang akan datang, namun pada saat ini masih ada orang orang yang sudah kurang peduli terhadap pelaksanaan tradisi ini, namun ini menjadi tugas kita sebagai orang plaku akaemik dalam budaya harus bisa memberikan edukasi terhadap masyarakat untuk mempertahankan kearifan local tersebut. Namun pada kenyataannya di lapangan

Masyarakat Desa Dangiing hanya paham terhadap pelaksanaannya saja tanpa mengetahui isi dari nilai dan makna dari yang mereka laksanakan seperti pada halnya nilai religius, nilai budaya dan nilai social dan makna dari tahapan kegiatan yang di laksanakan dari mulai *ngalirap* membersihkan benda benda pusaka dan lainnya. Dari beberapa hal yang telah di utarakan tersebut terlihat jelas bahwa masyarakat Desa Dangiing menyimpan nilai dan makna dalam melaksanakan kegiatan Tradisi Ngalungsur Geni yang telah dilaksanakan secara turun-temurun.

Berdasarkan latar belakang tersebut kiranya dapat bermanfaat bila dikaji lebih dalam, maka oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“NILAI DAN MAKNA BUDAYA TRADISIONAL NGALUNGSUR GENI MASYARAKAT (Studi Pada Masyarakat Desa Dangiing Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Tradisi Ngalungsur Geni Masyarakat Desa Dangiing Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut ?
2. Nilai-Nilai Budaya Apasajakah Yang Terkandung Pada Tradisi *Ngalungsur Geni* Di Desa Dangiing Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut ?
3. Apa Makna Yang Di Peroleh Dari Tradisi Ngalungsur Geni Di Desa Dangiing Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih jelas terhadap proses pelaksanaan tradisi Ngalungsur Geni di Desa Dangiing Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut.
2. Untuk memperoleh dan menganalisis informasi yang utuh pada nilai nilai yang terdapat pada tradisi Ngalungsur Geni di Desa Dangiing Kabupaten Garut.

3. Untuk mengetahui makna yang terkandung pada tradisi Ngalungsur Geni Desa Dangiing Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang kearifan lokal dan kebudayaan tradisional. Secara khusus, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Ngalungsur Geni, serta bagaimana makna simbolis dari praktik tersebut mencerminkan pandangan hidup, kepercayaan, dan identitas masyarakat Desa Dangiing. Selain itu, kajian ini berkontribusi pada teori antropologi dan sosiologi budaya dengan menyoroti interaksi antara tradisi lokal

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memahami dari kearifan local tradisi Ngalungsur Geni. Masyarakat Desa Dangiing Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut.

b. Bagi Masyarakat.

Di harapkan agar dapat memahami dari tradisi Ngalingsur Geni ini dengan aspek nilai dan makna agar tertata cara mempertahankan tradisi ini bisa di wariskan kepada para generasi penerus.

c. Bagi intansi Pendidikan

Memberikan masukan Pada Para Pendidik dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang bersumber dari nilai dan makna kearifan lokal masyarakat setempat. Dan di harapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam proses belajar mengajar geografi.